ISSN : 2088-6209

Nidaul Qur'an

Berjaya dengan Al Qur'an

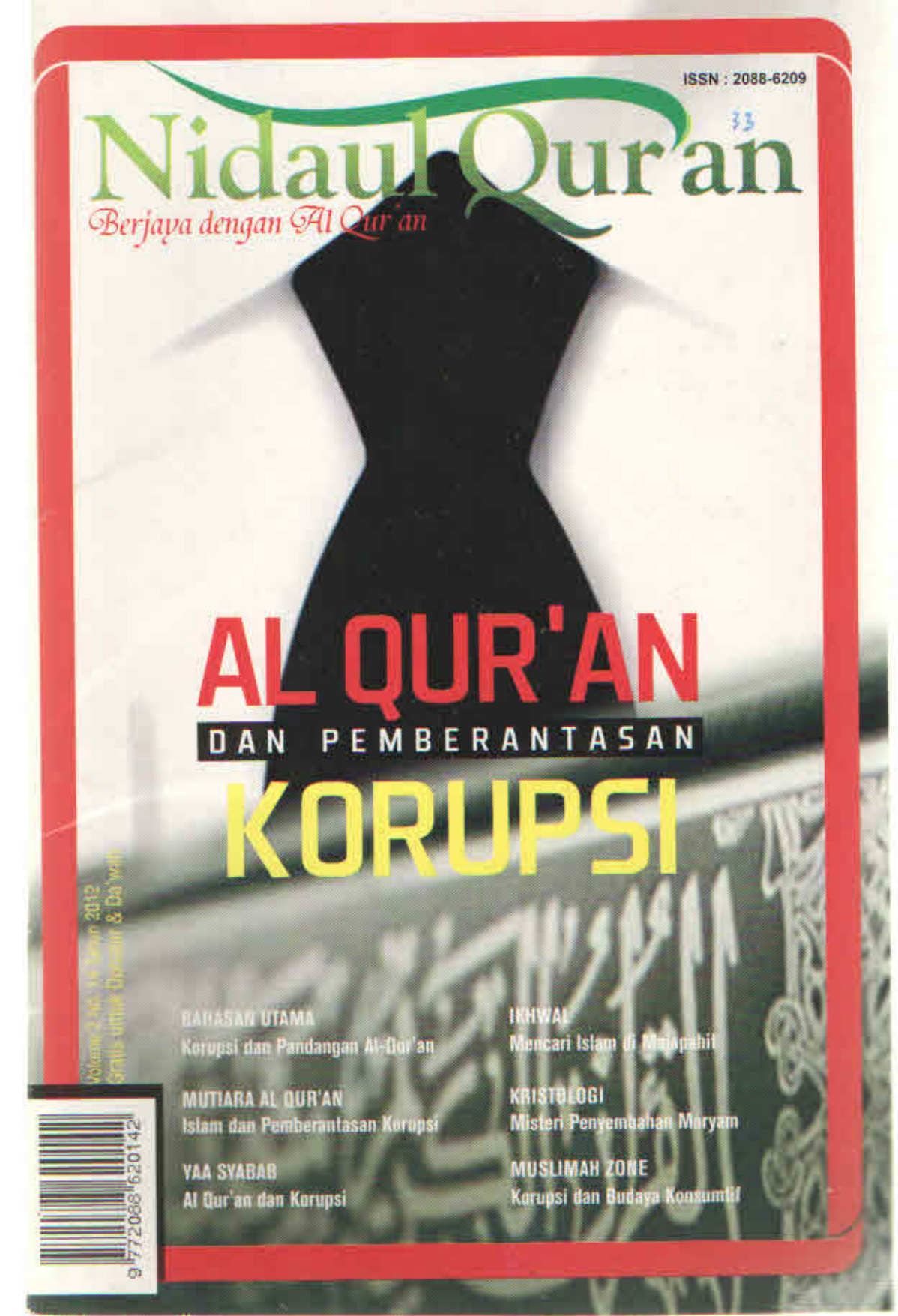

AL QUR'AN DAN PEMBERANTASAN KORUPSI

Volume 2, No. 1, Tahun 2012
Gratis untuk Dakwah & Da'wah

BAHASAN UTAMA
Korupsi dan Pandangan Al-Qur'an

MUTIARA AL QUR'AN
Islam dan Pemberantasan Korupsi

YAA SYABAB
Al Qur'an dan Korupsi

IKHWAL
Mencari Islam di Malaysia

KRISTOLOGI
Misteri Penyembahan Maryam

MUSLIMAH ZONE
Korupsi dan Budaya Konsumtif

9 772088 620142

ISLAM & PEMBERANTASAN KORUPSI

Oleh: Dr. Mahmudinillah Basri, M.A.
(Direktur PPTQ Ibnu Abbas-Klaten)

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ
ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

"Dan tidaklah pantas bagi seorang nabi melakukan ghulul (korupsi) dan siapa yang melakukan ghulul, akan datang dengan apa yang dia korupsi pada hari kiamat kemudian disempurnakan (balasan) setiap jiwa apa yang dia usahakan dan mereka tidak didhalimi". (QS. Ali Imron: 161)

Sebagian rampasan perang ada yang hilang sehingga diantara kaum muslimin ada yang mengatakan barangkali diambil Rasulullah. Maka turunlah ayat ini untuk membela Rasulullah. Ayat ini menegaskan bahwa ghulul adalah sesuatu yang besar dan tidak pantas bagi Rasulullah melakukannya. Dalam riwayat lain, ketika terjadi perang Uhud dan pada awal peperangan kaum musyrikin kocar-kacir sehingga para sahabat yang ada di bukit turun. Mereka merasa khawatir Rasulullah tidak membagikan ghanimah sebagaimana di Perang Badar. Ketika turun mereka ditanya 'Mengapa kalian turun?' Mereka menjawab: "Untuk membela teman-teman kita'. Rasulullah mengatakan: 'Bukankah saya sudah melarang kalian turun sebelum saya izinkan, bahkan kalian khawatir saya mengambil rampasan itu dan tidak membagikan kepada kalian'. Maka turunlah ayat di atas.

Ghulul adalah mengambil harta rampasan sebelum dibagi tanpa izin pemimpin, sebagaimana Rasulullah bersabda: "*Janganlah kalian mengambil tanpa izinku, siapa yang mengambil tanpa izinku, dia itu termasuk ghulul*".

Ghulul dapat diartikan pula sebagai korupsi yaitu mengambil harta negara dan publik dengan cara yang illegal. Ghulul atau korupsi hukumnya haram. Harta hasil korupsi akan dipikulkan dipunggung pelakunya pada hari kiamat dan jatuh ke dasar neraka jahannam, kemudian dipaksa untuk mengambilnya, setiap kali sampai ke atas jatuh lagi dan dipaksa untuk mengambilnya lagi, demikian seterusnya.

Imam Bukhori meriwayatkan ada seorang budak bersama Rasulullah di Perang Khaibar. Ketika menurunkan barang-barang Rasulullah, tiba-tiba ada panah mengenai lehernya dan menyebabkan ia meninggal. Para sahabat pun berkata: "Berbahagialah dia dengan syahadah dan sorga". Nabi bersabda: "Tidak, sungguh 'aba-ah (baju gamis) yang ia ambil (tanpa izin dari ghanimah) menyala atasnya di neraka". Setelah itu ada sahabat yang membawa satu tali sepatu dan diserahkan kepada Rasulullah, yang lainnya membawa dua tali, Nabi bersabda: "Satu tali dari neraka, dua tali dari neraka". (HR. Bukhori No. 115).

Korupsi sekecil apa pun merupakan dosa besar. Hukuman bagi pelaku ghulul apabila dia ikut berjihad maka barang-barang bekal yang ia bawa dibakar dan dia tidak mendapat bagian dari rampasan perang. Korupsi dilakukan karena berbagai pemicu. Sering terjadi akibat gaya hidup materialistik, berobsesi memiliki kekayaan berlimpah sehingga banyak ditemui pejabat melakukan korupsi aset negara. Korupsi juga bisa dipicu oleh lingkungan kerja, misalnya terkucil kalau tidak ikut korupsi. Sungguh tragis, ia menjual agamanya untuk kenikmatan dunia, sehingga merugi dunia dan akhirat.

Islam memberantas korupsi dimulai dari pendekatan iman, menanamkan cinta dan takut kepada Allah. Orang yang cinta kepada Allah, takut dimurkai dan ditinggalkan Allah, tidak akan berani melakukan korupsi. Islam menanamkan keyakinan bahwa surga jauh lebih nikmat daripada hasil korupsi, keyakinan bahwa neraka panasnya 70 kali dibandingkan api di dunia, pedihnya siksaan yang jauh lebih berat dibandingkan nikmatnya hasil korupsi, dimana ahli neraka kalau memiliki dunia dan seisinya niscaya mereka akan gunakan untuk menebus dirinya, kenikmatan seberapa besar pun tidak akan ada apa-apanya dibanding siksaan paling ringan di neraka. Menanamkan hakekat harta sebagai sarana bahagia dunia dan akhirat, sarana ibadah kepada Allah.

Diantara pendekatan iman dalam memberantas korupsi adalah pemahaman tentang rendah dan murahnya nilai dunia ketika didapatkan atau digunakan secara haram. Nabi saw mengambarkan nilai dunia dengan perumpamaan kambing yang busuk bagi pemiliknya. Suatu hari Rasulullah berjalan dengan sahabat melewati kambing mati yang dibuang di tempat sampah. Nabi memegang telinga kambing itu dan mengangkatnya seraya berkata kepada para sahabat: "Siapa yang mau membeli kambing ini dengan harga satu dirham". Para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah kalau ini sehat dan hidup niscaya harganya murah, bagaimana dia sudah jadi bangkai?". Rasulullah bersabda: "Sungguh dunia ini lebih hina di sisi Allah melebihi rendahnya kambing ini dalam pandangan pemiliknya". (HR Muslim).

Dunia seisinya jika didapatkan secara haram atau tidak membawa ridha Allah, maka tidak ada nilainya walaupun satu sayap nyamuk,

"Seandainya dunia itu ada nilainya disisi Allah bahkan seberat sayap nyamuk sekalipun, tentu Dia tidak akan sudi memberi minum pada orang kafir meskipun seteguk air." (HR Turmudzi, Al-Hakim disahihkan oleh al-Bani).

Nilai akhirat dibandingkan dengan dunia adalah seperti jari-jari dimasukkan ke lautan, apa yang menempel di tangan itulah dunia dan apa yang tersisa di lautan adalah akhirat. Sebesar apapun yang dikorupsi pasti tidak seberapa dibandingkan jika dibandingkan dengan kenikmatan akhirat. Sungguh shalat dua rakaat sebelum subuh pahalanya di akhirat adalah lebih baik dari dunia dan seisinya. Maka bagi yang berakal dan beriman dengan akhirat, tidak logis mengejar dunia yang hina dengan mengorbankan kenikmatan akhirat yang besar.

Pemberantasan korupsi memerlukan pengawasan dan ketegasan dari pemimpin dalam menjabarkan pemahaman tentang hakikat korupsi dan ruang lingkupnya serta hukuman dunia dan

akhirat. Ada seorang sahabat diutus Nabi mengumpulkan zakat, ketika pulang dia mengatakan: "Wahai Rasulullah ini untuk anda dan hadiah ini untukku". Nabi bersabda: "Ada orang yang kami berikan tugas kemudan dia mengatakan ini untuk anda dan ini hadiah untukku, mengapa dia tidak duduk saja di rumahnya kemudian melihat apakah ia dapat hadiah atau tidak". (HR Bukhari-Muslim).

Rasulullah menjelaskan bahwa hadiah yang diberikan karena jabatan, dimana jika dia tidak menduduki jabatan tersebut tidak diberikan kepadanya hadiah, termasuk korupsi yang wajib dihindari. Hal ini bisa menjadi antisipasi terjadinya tindak korupsi.

"Barangsiapa di antara kalian yang kami tugaskan untuk suatu pekerjaan (urusan), lalu dia menyembunyikan dari kami sebatang jarum atau lebih dari itu, maka itu adalah ghulul (belenggu, harta korupsi) yang akan dia bawa pada hari kiamat". ('Adiy) berkata: Maka ada seorang lelaki hitam dari Anshar berdiri menghadap Nabi Saw, seolah-olah aku melihatnya, lalu dia berkata, "Wahai Rasûlullâh, copotlah jabatanku yang engkau tugaskan." Nabi Saw bertanya,"Ada apa gerangan?" Dia menjawab,"Aku mendengar engkau berkata demikian dan demikian (maksudnya perkataan di atas, pen)." Beliau Saw pun berkata,"Aku katakan sekarang, (bahwa) barangsiapa di antara kalian yang kami tugaskan untuk suatu pekerjaan (urusan), maka hendaklah dia membawa (seluruh hasilnya), sedikit maupun banyak. Kemudian, apa yang diberikan kepadanya, maka dia (boleh) mengambilnya. Sedangkan apa yang dilarang, maka tidak boleh". (HR. Abu Dawud, Ibnu Khuzaimah, dan dishahihkan oleh Al Dani).

Tak kalah pentingnya antisipasi terhadap korupsi dengan kontrol ketat dari para pemimpin akan kekayaan para pejabat dan pegawai dengan menggunakan teori pembuktian terbalik sebagaimana yang dilakukan Khalifah Umar ketika ada indikator atau kecurigaan adanya korupsi dengan pertanyaan : "Darimana anda dapatkan kekayaan ini". Ketika mendapat jawaban logis maka tidak ada masalah dan jika tidak dapat memberikan jawaban logis maka ditindak lanjuti dengan penyelidikan. Untuk mengurangi korupsi perlu jaminan sosial agar bisa hidup layak dengan memberikan gaji dan fasilitas pokok yang diperlukan para pejabat dan pegawai bagi yang tidak punya.

"Dari Abdurrahman bin Jubair berkata: Aku mendengar Al Mustaurad bin Syaddad berkata: Aku mendengar Rasulullah saw berkata: siapa yang melakukan suatu pekerjaan buat kami dan tidak punya rumah silakan mengambil rumah, atau tidak punya istri silakan mengambil istri, atau tidak punya pembantu silakan mengambil pembantu, atau tidak punya kendaraan silakan mengambil kendaraan, dan siapa yang mengambil selainnya maka itu korupsi. (HR Ahmad).

Korupsi bisa diatasi dengan penanaman dan pembiasaan hidup sederhana, keyakinan bahwa seseorang cukup baginya yang halal sehingga tidak mencari yang haram, cukup baginya ketaatan sehingga tidak maksiat, dan mencukupkan diri dengan karunia Allah sehingga tidak tergantung kepada selain Allah. Dari pendekatan hukum, korupsi dapat dianalogikan sebagai pencurian besar yang menyebabkan kesengsaraan rakyat dan kerusakan negara, maka tidak mengapa bahkan sangat perlu hukuman koruptor disamakan dengan pencuri yaitu potong tangan dan potongannya dikalungkan di lehernya selama tiga hari dan diperlihatkan kepada publik agar dapat diambil pelajaran bagi semua yang ingin korupsi.